



Terbit *online* pada laman:

## SEMINAR NASIONAL INOVASI, RISET, DAN TEKNOLOGI (SINERGI)



Original/Literature Review

# PEMBUATAN BUSANA GAUN *READY TO WEAR VINTAGE* DARI KAIN *ECOPRINT*

Windu Wulan Sari, Nur Kholifah\*, Triyanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima Redaksi : 18 September 2025

Revisi Akhir : 17 Oktober 2025

Diterbitkan Online : 4 Mei 2026

### KATA KUNCI

Era digital, manajemen kurikulum, mutu pendidikan

### \*KORESPONDENSI

E-mail: nur.kholifah@uny.ac.id

### A B S T R A K

Tren *fashion* gaya vintage kembali populer di kalangan masyarakat karena kesan klasiknya yang unik dan tak lekang oleh waktu. Inovasi dalam teknik pewarnaan kain seperti ecoprint menambahkan sentuhan alami yang meningkatkan estetika gaya ini. Proyek akhir ini bertujuan untuk: (1) menciptakan desain gaun siap pakai vintage menggunakan kain ecoprint; (2) memproduksi gaun siap pakai vintage yang terbuat dari kain ecoprint; dan (3) melakukan branding gaun siap pakai vintage menggunakan kain ecoprint. Proses pembuatan gaun vintage dari kain ecoprint dilakukan dalam beberapa tahap: (1) tahap pengembangan desain, dimulai dengan mengumpulkan sumber inspirasi yang disusun menjadi peta pikiran dan moodboard, kemudian dikembangkan menjadi ilustrasi desain fesyen; (2) tahap produksi, dimulai dengan pembuatan kain ecoprint, pembuatan pola, menjahit gaun vintage ecoprint, finishing, dan menghitung harga jual termasuk keuntungan; dan (3) tahap akhir adalah branding produk melalui pengenalan merek menggunakan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, serta branding offline melalui pameran di acara PKM di Kampung Emas Seyegan. Hasil dari proyek akhir ini adalah: (1) pembuatan enam desain gaun siap pakai vintage menggunakan kain ecoprint; (2) produksi enam gaun siap pakai vintage dari kain ecoprint; dan (3) implementasi branding melalui platform online seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, serta branding offline melalui pameran di acara PKM di Kampung Emas Seyegan untuk produk gaun siap pakai vintage yang terbuat dari kain ecoprint.

No ISSN 3124-7539 © 2026 The Authors. Dipublikasi oleh Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)

Peer review under the responsibility of the scientific committee of the SINERGI

DOI: 10.21009/sinergi.v2i1.67683

## 1. PENDAHULUAN

Tren *fashion* senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta terus menghadirkan model-model baru yang lebih inovatif [1]. Tren busana *vintage* kembali populer di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang menyukai gaya klasik dan feminin. Gaya ini dikenal dengan potongan yang longgar, siluet sederhana, serta penggunaan detail seperti *ruffle*, pita, dan kerah lembut seperti kerah sanghai dan kerah rebah. Selain menawarkan nuansa elegan dan anggun, busana *vintage* juga memiliki nilai estetika yang tak lekang oleh waktu.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap estetika natural dan teknik pewarnaan ramah lingkungan, teknik *ecoprint* menjadi salah satu inovasi yang menarik perhatian dunia *fashion*. *Ecoprint* merupakan teknik pewarnaan kain dengan memanfaatkan pigmen dari daun, bunga, dan bagian tumbuhan lainnya yang ditempel langsung pada kain. *ecoprint* adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti daun, bunga, dan kulit kayu dan lainnya, untuk menghasilkan pola dan warna unik yang melekat pada kain [2]. *Ecoprint* merupakan suatu teknik untuk mentransfer warna dan pola langsung ke permukaan kain menggunakan bahan alami [3]. Hasil motif yang dihasilkan bersifat unik dan tidak dapat diulang, sehingga memiliki daya tarik visual yang tinggi. Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh India Flint dan kini mulai banyak diterapkan dalam berbagai produk tekstil, terutama pada kain berserat alami seperti katun, linen, atau sutra. Secara garis besar terdapat tiga macam teknik yang biasa digunakan untuk menciptakan motif kain yang menarik yaitu teknik *pounding* (memukul daun atau bunga ke atas kain menggunakan palu), teknik *steaming* (dilakukan dengan menata daun atau bunga pada selembar kain, menggulungnya disekeliling batang kayu atau plastik kemudian dikukus), memfermentasi daun atau bunga untuk mendapatkan pigmen warna yang ada di dalam tumbuhan yang digunakan [4]. Karena dibuat dengan bahan alami, motif kain yang dihasilkan biasanya akan selalu berbeda meski menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama [5]. Hasil warna dan motif *ecoprint* tidak selalu konsisten, bahkan ketika menggunakan jenis daun yang sama, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi daun, teknik pencetakan [6].

Busana *vintage* adalah busana yang mengusung desain klasik dengan inspirasi dari era sebelumnya, seperti dari tahun 1920-an hingga 1980-an. Busana *vintage* merupakan busana yang diadaptasi dari tahun 20-an sampai 60-han dengan gaya busana yang feminin dan warna busananya dominan warna *soft* seperti warna coklat, hijau yang dikenal zaman sekarang sebagai warna bumi [7]. Secara global, *vintage* dapat diartikan sebagai elemen yang dihasilkan di masa lalu atau sekarang, tetapi dianggap sebagai model klasik dan antik masa kini [8]. Gaya *vintage* dikenal dengan ciri khas detail desain yang feminin dan klasik. Salah satu detail yang sering digunakan adalah *ruffle* atau rimpel. *Ruffle*, merupakan kain persegi panjang yang dikerut sehingga menjadi pendek dan bervolume [9]. Ciri khas busana *vintage* terletak pada penggunaan pola yang elegan, potongan yang terstruktur, dan bahan berkualitas. Perbedaannya bisa dilihat melalui potongan maupun warnanya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa gaya berbusana pada tahun sekarang ini mencontoh kembali gaya berbusana pada tahun sebelumnya atau disebut *vintage* tersebut, sehingga kembali menjadi tren [10]. Gaya klasik

dikenal dengan potongan yang simpel namun tetap anggun, sehingga menjadikannya tetap sesuai digunakan dalam berbagai zaman tanpa bergantung pada tren yang sedang berkembang [11]. Salah satu kerah yang sering digunakan dalam busana *vintage* adalah kerah rebah, sebagai alternatif dari kerah formal yang kaku, namun memberi kesan lembut dan klasik pada pakaian [12]. Gaya busana klasik ini juga dinilai fleksibel karena dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan, baik acara santai maupun acara formal [13].

Namun demikian, busana berbahan *ecoprint* di Indonesia masih memiliki peminat yang terbatas. Model yang beredar umumnya sederhana, seperti kemeja atau syal, dan belum banyak dieksplorasi ke bentuk busana siap pakai dengan desain yang kompleks dan kekinian. Berdasarkan pengalaman penulis selama magang di industri *ecoprint*, potensi *ecoprint* sebagai bahan busana *fashion* belum dimaksimalkan, khususnya untuk pasar muda yang mengutamakan estetika dan keunikan dalam berpakaian.

Melihat peluang tersebut, penulis merancang enam busana *ready to wear* bergaya *vintage* menggunakan kain *ecoprint* hasil produksi sendiri. Kain katun merupakan jenis kain berbahan dasar serat kapas yang mampu menyerap pewarna alami dengan baik, sehingga sering digunakan sebagai media dalam berbagai teknik pewarnaan, termasuk *ecoprint* [14]. Desain yang dihasilkan berupa *overall dress*, *bolero*, dan *obi belt*, seluruhnya dibuat dari kain katun primissima yang telah melalui proses *ecoprint* dengan teknik *mirror* dan *iron blanket*. Katun primissima, yang terbuat dari serat kapas berkualitas tinggi, memiliki daya serap yang tinggi, membuatnya sangat cocok untuk proses pencelupan dengan zat warna alam [15]. Pemilihan warna dan daun disesuaikan untuk menghasilkan kesan hangat dan klasik, dengan tetap memperhatikan nilai visual dan artistik dari motif alami.

Proyek ini bertujuan untuk menciptakan alternatif desain busana yang memadukan gaya *vintage* dengan teknik pewarnaan alami, sekaligus memperkenalkan kain *ecoprint* sebagai bahan *fashion* yang bernilai estetika tinggi. Melalui proses ini, penulis juga berupaya mengembangkan keterampilan desain, produksi, hingga *branding* produk secara menyeluruh, sebagai bekal untuk berwirausaha di bidang *fashion*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Identifikasi kebutuhan adalah upaya untuk memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan konsumen terkait dengan produk yang akan dirancang, sehingga produk tersebut dapat bersaing dan lebih unggul dari kompetitor (Haq dkk., 2018). Dalam industri fesyen, upaya ini mencakup analisis mengenai preferensi pembeli terhadap produk busana, mulai dari kegunaan, desain, serta nilai-nilai yang ingin dihadirkan dalam produk tersebut. Proses ini menjadi langkah awal desainer dalam mendalami tren, keinginan, masalah atau kekurangan produk yang dipasaran, dan aspirasi target pasar, agar produk yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan sesungguhnya dan memiliki nilai tambah.

Dalam pengembangan proyek vest berbahan limbah perca, identifikasi kebutuhan dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah faktor penting, antara lain peningkatan kesadaran konsumen terhadap lingkungan, kebutuhan akan busana yang fleksibel dan serbaguna, permintaan desain yang timeless, dan nilai emosional produk. Seiring dengan perubahan gaya hidup dan kesadaran lingkungan, konsumen semakin mengutamakan

produk fesyen yang megadopsi prinsip berkelanjutan. Menurut laporan The States Of Consumer Spending: Gen Z Shoppers Demand Sustainable Retail oleh First Insight menerangkan bahwa 62% konsumen Gen Z mengharapkan merek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sementara 73% rela membayar lebih untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Holbrook, 2020). Sustainable Fashion sendiri mengacu pada praktik dalam mendesain, memproduksi, dan mengonsumsi pakaian yang memperhatikan dampak lingkungan dan aspek sosial, seperti pemakaian material daur ulang, pengurangan limbah tekstil, serta efisiensi energi dalam proses produksi (Fletcher, 2012).

Selain faktor keberlanjutan, minat atas gaya berpakaian yang sopan dan berkelas atau modest fashion juga terjadi peningkatan. Modest fashion menggambarkan gaya berpakaian yang tertutup namun tetap modis, menampilkan kesan elegan dan modis, serta mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai religius maupun budaya (Nazira dkk., 2023). Diprediksi bahwa potensi pasar modest fashion global mencapai USD 375 miliar pada tahun 2025 (Modest.id, 2024), potensi ini menjadi peluang besar bagi industri fesyen Indonesia untuk memperluas jangkauan pasar hingga tingkat internasional.

Sementara itu, konsumen saat ini juga menginginkan desain yang fleksibel. Akibatnya terjadi perubahan tren konsumsi fesyen ke arah gaya hidup yang lebih sederhana dan fungsional. Saat ini, konsumen tidak hanya mempertimbangkan tampilan visual, tetapi juga mengutamakan kenyamanan dan kemudahan penggunaan pakaian dalam berbagai kesempatan. Dalam hal ini, desain busana yang simpel, tidak terikat tren musiman, dan mudah dipadupadankan menjadi semakin diminati. Menurut survei yang dilakukan oleh Populix dalam laporannya yang berjudul “Indonesia in 2022: Looking at Fashion Trends & Economy Revival” mencatat bahwa sebanyak 73% responden Indonesia memilih gaya berpakaian yang sederhana, dan 80% lainnya mengutamakan kenyamanan dalam berpakaian (Populix, 2022). Data ini memperkuat gagasan bahwa konsumen pada umumnya lebih memilih pakaian yang praktis dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berpenampilan.

Hal yang sama pentingnya adalah bagaimana konsumen modern, terutama milenial dan gen z, semakin tertarik pada produk fesyen yang dapat mengekspresikan diri dan keyakinan mereka. Mereka menghargai pakaian yang memiliki kisah menarik dibaliknya, mulai dari bahan baku, cara pembuatannya, hingga dampak sosial dan etisnya. Dengan begitu setiap vest yang didesain memiliki ciri khas yang tidak bisa ditiru persis, sehingga menciptakan kedekatan emosional dengan pemakainya.

Tidak seperti produk massal yang kaku terhadap perubahan, vest perca muncul sebagai solusi yang estetis, fungsional dan bermakna. Vest ini tidak hanya sekedar pelengkap busana, tetapi mewujudkan identitas dan kepedulian konsumen akan keberlanjutan. Dirancang dengan prinsip modest fashion serta desain yang simpel, modern, dan timeless, vest ini tetap fleksibel dan relevan dengan tren dan konsumsi fashion masa kini.

### 3. METODOLOGI

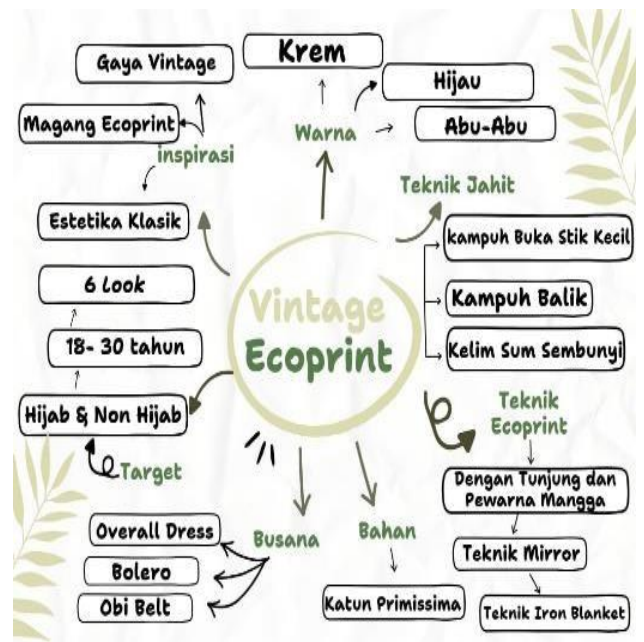
Proses pembuatan busana gaun *ready to wear vintage* dari kain *ecoprint* dimulai dengan menentukan target pasar, yaitu perempuan usia 18–30 tahun yang menyukai gaya berpakaian

klasik, feminin, dan unik. Segmen ini dipilih karena memiliki minat terhadap nilai estetika dan keunikan visual, serta aktif di media sosial. Penentuan segmen pasar ini menjadi dasar dalam menyusun konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen muda masa kini.

Tahap perancangan desain dilakukan melalui proses eksplorasi ide yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping* dan *moodboard*. Konsep desain menggabungkan gaya *vintage* dengan teknik pewarnaan *ecoprint* menggunakan bahan alami. Elemen *vintage* diangkat melalui siluet longgar, aksesoris *ruffle*, serta kerah sanghai dan rebah. Sementara teknik *ecoprint* menggunakan daun-daun seperti daun lanang, ketapang, dan *eucalyptus*, yang ditempel langsung pada kain katun primissima dengan metode *mirror* dan *iron blanket*. Proses ini menghasilkan motif unik yang tidak dapat diulang, sehingga memperkuat karakter artistik busana.

Setelah konsep desain ditetapkan, proses dilanjutkan dengan pembuatan sketsa, pola, dan produksi busana. Pola dibuat berdasarkan ukuran standar wanita M, dilanjutkan dengan proses pemotongan kain, penjahitan, dan *finishing*. Semua busana dibuat secara manual tanpa tambahan bahan lain, sehingga warna dan motif *ecoprint* menjadi pusat visual utama. Terdapat enam busana yang dirancang dan diproduksi, terdiri dari *overall dress*, *bolero*, dan *obi belt*, yang seluruhnya menampilkan karakter *vintage* dengan sentuhan alami dari teknik pewarnaan *ecoprint*.

Proses terakhir adalah tahap *branding* yang dilakukan secara online dan offline. *Branding online* dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dengan konten visual yang menonjolkan detail busana dan proses pembuatannya. Sedangkan *branding offline* dilakukan melalui partisipasi dalam pameran kegiatan PKM di Kampung Emas Seyegan untuk memperkenalkan langsung produk kepada masyarakat.



Gambar. 1 Mind Mapping Pembuatan Busana Gaun Ready To Wear Vintage Dari Kain Ecoprint (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar. 2 Moodboard Pembuatan Busana Gaun Ready To Wear Vintage Dari Kain Ecoprint (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek akhir ini menghasilkan enam busana wanita *ready to wear* bergaya *vintage* menggunakan kain *ecoprint* buatan sendiri. Busana yang dihasilkan terdiri dari model *overall dress*, *bolero*, dan *obi belt*, semuanya dibuat dengan ukuran M. Beberapa desain *bolero* menggunakan model lengan *bishop* dan kerah sanghai atau *ruffle* tegak, sementara *overall dress* ada yang memakai tali bahu dan ada juga yang dipadukan dengan *obi* sebagai aksesoris utama. Seluruh busana memiliki potongan longgar yang memberi kesan manis dan klasik.

Kain yang digunakan adalah katun primissima yang memiliki tekstur lembut dan mampu menyerap pewarna alami dengan baik. Teknik *ecoprint* yang diterapkan yaitu teknik *mirror* dan teknik *blanket*. Teknik *mirror* menghasilkan pola simetris dengan warna krem dari larutan tunjung, sedangkan teknik *iron blanket* menggunakan larutan tunjung dan pewarna daun mangga seperti kulit kayu mangga untuk menghasilkan warna hijau dan abu-abu. Total terdapat tiga warna kain *ecoprint* yang digunakan satu berwarna krem, satu hijau, dan satu abu-abu.



Gambar. 4 Hasil Kain Ecoprint Mirror Dengan Larutan Tunjung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar. 5 Hasil Kain Ecoprint Iron Blanket Larutan Tunjung (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar. 6 Hasil Kain Ecoprint Iron Blanket Pewarna Daun Mangga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses produksi dilakukan secara mandiri, mulai dari pembuatan motif *ecoprint*, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penjahitan dan *finishing*. Penjahitan dilakukan dengan teknik butik tanpa obras untuk menjaga kerapian dan kualitas busana.

Untuk promosi, penulis melakukan *branding* secara *online* melalui Instagram, TikTok, dan YouTube. Konten promosi mencakup teaser, proses pembuatan, serta hasil pemotretan produk. Instagram menjadi platform dengan jangkauan terbaik, salah satu unggahan mencapai 2.611 tayangan. Selain itu, penulis juga mengikuti pameran pada kegiatan PKM di Kampung Emas Sayegan sebagai bentuk *branding* secara *offline*.



Gambar. 7 Desain Ilustrasi Pembuatan Busana Gaun Ready To Wear Vintage Dari Kain Ecoprint (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Desain busana 1 merupakan *overall dress* berwarna krem dengan potongan dada kotak. Bagian bahu menggunakan tali kecil yang dihias *ruffle*, memberikan kesan manis dan feminin. Terdapat aksesoris pita di bagian tengah dada, menambah sentuhan dekoratif yang mempermanis tampilan. Motif *ecoprint* daun tersebar secara alami di seluruh permukaan kain. Desain ini mengutamakan

kesan ringan, sederhana, namun tetap menarik perhatian melalui detail *ruffle* dan pita.

Busana look 2 ini berupa *overall dress* berlengan pendek berwarna abu-abu dengan kerah tali pita. Terdapat gesper batok kelapa di bagian pinggang sebagai aksesoris utama. Konstruksi badan menggunakan pola *meyneke*, setiap potongan pola *meyneke* dihiasi dengan detail *ruffle*.

Busana look 3 berupa *overall dress* berlengan pendek berwarna abu-abu dengan kerah tali pita. Terdapat gesper batok kelapa di bagian pinggang sebagai aksesoris utama. Konstruksi badan menggunakan pola *meyneke*, setiap potongan pola *meyneke* dihiasi dengan detail *ruffle*.

Busana look 4 ini terdiri dari *overall dress* berwarna hijau dipadukan dengan *bolero* berlengan panjang. *Bolero* memiliki potongan melengkung gelombang di bagian bawah. Lengan *bolero* menggunakan model *bishop* dengan manset kecil dan kancing jamur sebagai penutupnya. Kerah Shanghai digunakan untuk memberikan kesan khas Asia. Bagian tengah *bolero* ditutup dengan kancing jamur pula.

Busana look 5 ini juga merupakan perpaduan *overall dress* dan *bolero*. *Overall dress* memiliki kupnat badan dengan tambahan gesper batok kelapa di bagian pinggang yang menurunkan pemasangannya, mengikuti bentuk tubuh. Bagian rok bawah *overall dress* diberi aksesoris *ruffle*. Untuk *bolero*, lengan dibuat *bishop* setengah, dan manset berbentuk tali. Kerah menggunakan kerah *ruffle*, serta tambahan tali pita untuk menutup bagian leher. Busana look 6 ini berupa *overall dress* dan *obi belt*. *Overall dress* menggunakan model rok susun yang dikembangkan dari pola *A-line*, sehingga hasil akhir rok tampak lebih lebar dan mekar. Bagian kerah menggunakan kerah zig-zag sebagai aksesoris unik. Untuk *obi belt*, dibuat dengan sistem pengait tali di belakang, di mana tali tersebut dijahit permanen agar tidak mudah terlepas.

Desain busana yang dibuat mengangkat gaya *vintage* yang memiliki ciri khas siluet longgar, detail kerah klasik, dan tampilan feminin. Pemilihan gaya ini didasarkan pada target pasar yang dituju, yaitu perempuan usia 18–30 tahun yang menyukai gaya manis, klasik, dan unik. Busana juga didesain fleksibel agar bisa digunakan oleh pengguna berhijab maupun tidak berhijab.

Teknik *ecoprint* yang digunakan memberikan sentuhan visual yang unik dan tidak dapat diulang, sehingga memperkuat nilai eksklusivitas pada busana. Pemilihan daun, jenis teknik, serta proses fiksasi warna dilakukan dengan pertimbangan hasil warna yang mendukung konsep *vintage*, yaitu warna-warna lembut seperti krem, hijau alami, dan abu-abu keunguan. Hal ini mendukung nuansa klasik yang menjadi benang merah keseluruhan desain. Penggunaan katun *primmissima* sebagai bahan utama mendukung keberhasilan proses *ecoprint* karena kain ini terbuat dari serat alami dan memiliki daya serap warna yang tinggi. Proses produksi yang dilakukan sendiri oleh penulis dari awal hingga akhir menunjukkan bahwa kain *ecoprint* bisa dikembangkan menjadi produk *fashion* siap pakai yang menarik secara visual dan memiliki nilai jual.

Dari segi *branding*, pendekatan *online* dan *offline* dilakukan untuk memperluas jangkauan promosi. Instagram terbukti menjadi platform yang paling efektif, sedangkan pameran PKM menjadi kesempatan untuk memperkenalkan produk secara langsung kepada masyarakat. Meskipun belum menghasilkan transaksi, respons positif dari pengunjung menunjukkan potensi pasar untuk busana bergaya *vintage* dari kain *ecoprint*.

## 5. KESIMPULAN

Proyek akhir ini menghasilkan enam busana gaun *ready to wear* bergaya *vintage* yang dibuat menggunakan kain *ecoprint* hasil produksi sendiri. Desain yang dihasilkan menampilkan karakter manis, klasik, dan feminin yang sesuai dengan target pasar perempuan muda. Teknik *ecoprint* yang digunakan, yaitu *mirror* dan *blanket*, berhasil menghasilkan motif alami dengan warna krem, hijau, dan abu-abu yang mendukung konsep *vintage* secara visual. Seluruh busana dibuat menggunakan kain katun primissima yang mampu menyerap pewarna alami dengan baik. Proses produksi dilakukan secara mandiri oleh penulis, mulai dari pembuatan kain hingga tahap *finishing*. Desain busana juga disesuaikan agar fleksibel dikenakan oleh pengguna berhijab maupun tidak. Strategi *branding* yang dilakukan melalui media sosial dan pameran menunjukkan bahwa busana bergaya *vintage* dari kain *ecoprint* memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk *fashion* siap pakai yang unik dan menarik di pasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Arsita, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembelian Online Produk Fashion Pada Media Sosial Instagram," *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (Jims)*, Vol. 7, No. 2, Pp. 125–131, 2021.
- [2] N. C. A. Susanto, M. Latief, R. D. Puspitasari, R. Bemis, And H. Heriyanti, "Pengenalan Ecoprint Guna Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Pemanfaatan Bahan Alam," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, Vol. 4, No. 1, Pp. 111–117, 2021.
- [3] A. C. Z. Gadi, K. Warno, E. Z. Khayati, S. E. Y. Suprihatin, And W. Sabatari, "Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jilbab Berbasis Kombinasi Teknik Ecoprint Dan Shibori Di Pedukuhan Ngentak Seloharjo Pundong Bantul: Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jilbab Berbasis Kombinasi Teknik Ecoprint Dan Shibori Di Pedukuhan Ngentak Seloharjo Pundong Bantul," *Abdi Seni*, Vol. 15, No. 2, Pp. 204–215, 2024.
- [4] U. K. N. Qomariah, V. A. Bashiroh, And M. Chusnah, "Ekspresi Warna Ecoprint Daun Jati (*Tectona Grandis*) Pada Katun Primmissima Dengan Mordan Tawas, Tunjung Dan Kapur," *Agrosaintifika*, Vol. 5, No. 1, Pp. 17–23, 2022.
- [5] F. Faridatun, "Ecoprint; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- [6] T. Triyanto *Et Al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Eco-Printing Untuk Menciptakan Produk Totebag Yang Layak Dipasarkan Di Desa Terbah, Kulon Progo," *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, Pp. 1812–1822, 2024.
- [7] N. Nabila Azizah Putri, "Bunga Aster Sebagai Motif Sulam Pita Pada Busana Vintage," 2023.
- [8] Hana Indra Prayoga, "Tren Gaya Busana Vintage Pada Thrift Shop Online Dalam Fotografi Komersial," 2021. Accessed: Apr. 20, 2025. [Online]. Available: Hi Prayoga - 2021 - Digilib.Isi.Ac.Id
- [9] R. A. R. Fernandi And C. Ruhidawati, "Penerapan Ruffles Sebagai Manipulating Fabric Pada Busana Pesta," *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, Vol. 9, No. 1, Pp. 26–32, 2021.
- [10] V. Yopa Widiarsanti, "Mandala Pada Busana Vintage Jurnal Tugas Akhir Penciptaan," 2022.
- [11] V. Renanda Putri Fernandes, "Bunga Cempaka Putih Sebagai Sumber Ide Penciptaan Pada Busana Gaya Klasik." 2023.
- [12] A. A. Salsabila, "Opini Publik Terhadap Tren Penggunaan Busana Vintage Di Kalangan Masyarakat Kabupaten Lumajang:(Studi Kasus Pada Butik Ekavia Collection)," *Mediakom*, Vol. 6, No. 02, Pp. 149–157, 2023.
- [13] N. Sakinah, D. M. Nanda, And T. Tohiruddin, "Trend Fashion Di Kalangan MahasiswaMahasiswi Universitas Negeri Surabaya," In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (Sniis)*, 2022, Pp. 32–38.
- [14] T. Pujilestari, "Pengaruh Ekstraksi Zat Warna Alam Dan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik Katun," *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, Vol. 31, No. 1, Pp. 31–40, 2014.
- [15] D. S. Saqinah And S. Z. Novrita, "Perbedaan Mordan Tawas, Kapur Sirih, Dan Tunjung Terhadap Hasil Pencelupan Kain Katun Primmissima Menggunakan Ekstrak Daun Jamblang (*Syzygium Cumini L*)," *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 15, No. 1, Pp. 282–289, 2025.